

KH. M. ISHOMUDDIN HADZIQ (1965-2003): TOKOH PENGGERAK TRADISI LITERASI DI PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG

Mukani¹⁾

¹⁾STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

¹⁾*mlorah42@gmail.com*

Abstrak. Artikel ini mengkaji sosok KH. M. Ishomuddin Hadziq, cucu Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, sebagai tokoh penggerak tradisi literasi di Pesantren Tebuireng, terutama dalam penerbitan kitab-kitab kuning. Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penggalan data dalam artikel ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam artikel ini menempuh langkah reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan (*conclusion*). Kajian biografi singkat menunjukkan bahwa Gus Ishom memiliki darah biru sebagai keturunan elit umat Islam Indonesia yang ditopang dengan sifat rajin dan serius selama menimba ilmu. Ini menjadikan Gus Ishom sebagai sosok kiai muda yang diprediksi akan menjadi tokoh besar NU di kemudian hari. Kontribusi nyata Gus Ishom dalam menggerakkan tradisi literasi di Pesantren Tebuireng dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama adalah usaha kerasnya untuk mengumpulkan, mengedit (*tahqiq*) dan menerbitkan karya-karya Kiai Hasyim, baik berupa kitab maupun risalah, yang sekarang termaktub dalam kitab *Irsyâdus Sâri*. Perspektif kedua adalah tulisan Gus Ishom sendiri. Setidaknya terdapat tiga kitab karya Gus Ishom, yaitu *Miftâhul Falâh*, *Irsyâdul Mu'minin* dan *Audhahul Bayan*. Di samping itu, Gus Ishom juga menulis dua risalah, yang berjudul *Abyani Nidzam* dan *Ahsanul Kalam*.

Kata kunci: *tokoh, tradisi literasi, pesantren*

Abstract: This article examines the figure of KH. M. Ishomuddin Hadziq, Hadratussyaikh's grandson KH. M. Hasyim Asy'ari, as a figure in the literacy tradition in the Tebuireng Islamic Boarding School, especially in publishing yellow books. This article uses descriptive qualitative research methods. Data mining instruments in this article use interviews and documentation. Analysis of the data used in this article takes the steps of data reduction, data display and conclusion. A brief biography study shows that Gus Ishom has blue blood as an elite descendant of Indonesian Muslims who is supported by being diligent and serious during his studies. This makes Gus Ishom a young kiai who is predicted to become a big NU figure in the future. The real contribution of Gus Ishom in moving the literacy tradition in the Tebuireng Islamic Boarding School can be seen from two perspectives. First is his hard work to collect, edit (*tahqiq*) and publish Kiai Hasyim's works, both in the form of books and treatises, which are now contained in the book of *Ershadus Sari*. The second perspective is Gus Ishom's own writing. There are at least three books by Gus Ishom, namely *Miftahul Falah*, *Irshadul Mu'minin*

and Audhahul Bayan. In addition, Gus Ishom also wrote two treatises, entitled Abyani Nidzam and Ahsanul Kalam.

Keywords: figure, literacy tradition, pesantren

I. PENDAHULUAN

Kitab kuning merupakan elemen integral dari tradisi literasi sebagian besar pesantren di Indonesia. Keterkaitan antara kitab kuning dengan dunia pesantren dapat dikatakan sebagai dua sisi dari sebuah mata uang yang sama. Terutama bagi kalangan santri tradisional, kehadiran kitab kuning yang ditulis oleh para pakar keagamaan pada periode sejarah tertentu menjadi sangat krusial, terutama dalam menjembatani pemahaman keagamaan mereka dengan al-Qur'an dan hadits. Meskipun dari kalangan santri modernis sangat menganjurkan umat muslim untuk melakukan penggalian langsung kepada kedua sumber utama Islam tersebut, bukan melalui kitab kuning.¹

Islam sendiri, sebagaimana disebut dalam QS. al-'Alaq: 1-5, menunjukkan dorongan yang kuat bagi umat Islam dalam menggerakkan tradisi literasi. Perintah untuk membaca, secara logis, membutuhkan bahan yang dibaca, baik berupa teks secara khusus maupun membaca alam dalam konteks secara umum. Membaca adalah sebuah tradisi yang sangat penting ditekankan pada saat periode awal al-Qur'an turun ke bumi hingga sekarang. Penguasaan ilmu dan pengetahuan mustahil dilakukan jika tradisi membaca masih lemah dilakukan oleh suatu bangsa. Nabi Muhammad Saw sendiri menunjukkan komitmennya dalam penguasaan ilmu, bahkan dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa carilah ilmu meski harus bepergian ke negeri Cina. Ini tentu pernyataan yang penuh dengan makna, karena "harga" ilmu memang sangat jauh lebih mahal dibanding dengan harta.²

Namun kondisi riil di lapangan menunjukkan fakta sebaliknya. Tradisi literasi masih sangat rendah di kalangan masyarakat Indonesia, tidak terkecuali bagi kalangan dunia pesantren. Kurniawan Muhammad menulis bahwa tradisi literasi di Indonesia masih rendah. Dalam satu hari, orang Indonesia menggunakan 99%

¹Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah* (Malang: Madani, 2016), 95-99.

²Mukani, "Nuzulul Quran dan Tradisi Literasi," *Jawa Pos*, 4 Mei 2020.

waktunya dengan budaya lisan, sedangkan sisanya hanya 1% digunakan untuk tradisi tulisan.

Padahal, sejak zaman kolonial Belanda, dunia pesantren sudah menunjukkan kontribusi nyata dalam gerakan tradisi literasi. Banyak naskah kuno yang dihasilkan para ulama zaman itu yang hingga kini masih bisa dikaji keberadaan ajaran yang terkandung di dalamnya. Martin van Bruinessen, sebagai studi kasus, mengklasifikasikan berbagai karya ulama Indonesia dalam konteks ajaran tarekat.³

Pesantren Tebuireng, yang sudah berdiri sejak tahun 1899,⁴ sebagai bukti nyata bahwa dunia pesantren masih belum merespon ekspektasi yang tinggi dari masyarakat umum dalam hal produktivitas karya di bidang tradisi literasi. Masih sangat sedikit karya yang dipublikasikan sebagai bentuk penyebaran keilmuan (*nasyrul 'ilmi*) dari para kiai di Pesantren Tebuireng. Salah satu tokoh dari Pesantren Tebuireng yang konsisten untuk mempublikasikan karya para kiai dari Tebuireng adalah KH. M. Ishomuddin Hadziq, yang akrab disapa dengan Gus Ishom.

Gus Ishom, menurut Abdul Moqsith Ghazali, memiliki kedudukan khusus di hati Gus Dur.⁵ Almarhum Gus Dur mengakui kealiman Gus Ishom. Sebagaimana Gus Dur, bacaan Gus Ishom cukup luas. Dia tidak hanya alim kitab kuning, tetapi juga cakap membaca kitab putih. Dia sangat fasih menjelaskan pemikiran al-Ghazali, al-Syathibi, fasih juga mengulas pemikiran Hasan Hanafi, al-Jabiri dan Muhammad Arkoun.

Sejak masih menimba ilmu di Pondok Lirboyo, sosok Gus Ishom sudah sering diekspos di media massa sebagai sosok pemimpin NU masa depan. Dialah yang diyakini mampu membawa kejayaan NU ke depan. Dialah yang diharapkan mampu membawa Pesantren Tebuireng menjadi pondok yang maju dan mampu menelurkan kader-kader kiai yang salaf-akademis, yaitu sosok kiai yang tidak hanya menguasai kitab kuning sebagai panji keislaman dan moralitas. Namun juga menguasai wacana kemodernan sebagai instrumen merespons globalisasi.

Artikel ini akan mengkaji sosok Gus Ishom sebagai sosok penggerak tradisi literasi di Pesantren Tebuireng Jombang. Fokus kajian dalam artikel ini kepada dua

³Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).

⁴A. Mubarak Yasin, *Profil Pesantren Tebuireng* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011).

⁵Abdul Moqsith Ghazali, "Mengenal Gus Ishom Jombang," <https://jihadilmiah.blogspot.com>, diakses 26 Desember 2019, 10.45 wib.

hal. Pertama adalah membahas biografi singkat Gus Ishom. Kedua adalah kontribusi konkrit Gus Ishom dalam menggerakkan tradisi literasi di Pesantren Tebuireng.

II. METODE PENELITIAN

Sebagai sebuah hasil penelitian kualitatif, artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun meneliti suatu peristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sumber data penelitian ini adalah segala sesuatu tentang sosok yang dikaji, baik berupa tulisan, kata-kata, acuan manusia dan informasi digital.⁶

Instrumen penggalan data dalam artikel ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan penulis untuk mencari dan menghimpun data-data yang berkenaan langsung kepada pihak-pihak yang sangat terkait dengan objek kajian.⁷ Dokumentasi dalam artikel ini digunakan untuk menyelidiki barang-barang tertulis, seperti buku, majalah, koran, dokumen, sumber internet, foto dan lain sebagainya.

Analisis data dalam artikel ini menempuh langkah reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan (*conclusion*).⁸ Agar kesimpulan tidak kabur dan tidak diragukan, maka dalam tahap analisis kesimpulan itu harus diverifikasi dan dengan bertambahnya data yang diperoleh, kesimpulan itu bisa lebih sohih. Langkah ini dimulai dengan mencari pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul dan lain sebagainya yang mengarah kepada dua tujuan penulisan artikel di atas. Teknik triangulasi dalam artikel ini juga digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, terutama triangulasi sumber dan waktu.

⁶Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reke Sarasen, 1994), 38.

⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 136.

⁸Mathew B Niles dan A. Michael Haberman, *Qualitatif Data Analisis* (London: tp, 1986), 177.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat

Nama aslinya adalah Muhammad Ishomuddin Hadziq. Sejak kecil, publik memang mengenalnya dengan panggilan Gus Ishom. Lahir di Kediri pada tanggal 18 Juli 1965. Beliau adalah putra pertama dari pasangan KH. Muhammad Hadziq Mahbub dengan Nyai Chodijah.⁹ Ayah Gus Ishom berasal dari daerah Ketanggungan Brebes Jawa Tengah, yang kemudian menimba ilmu ke Pondok Gontor Ponorogo. Setelah tamat, melanjutkan pendidikan ke Pondok Lirboyo Kediri. Pengembaraan ini berlanjut dengan diteruskan *tabarrukan* ke Pondok Tebuireng Jombang.

Nyai Chodijah, ibu Gus Ishom, adalah putri ketiga dari Hadratussyaikh KH. M Hasyim Asy'ari Tebuireng (Kiai Hasyim), dengan istri Nyai Masruroh binti KH Hasan Muchyi dari Pondok Salafiyah Kapurejo Pagu Kediri. Dari pernikahan dengan Nyai Chodijah, KH. Muhammad Hadziq Mahbub memperoleh amanah tiga putra. Sulung adalah Gus Ishom, kemudian KH Fahmi Amrullah Hadziq (Gus Fahmi) dan bungsu bernama KH Muhammad Zakki Hadziq (Gus Zakki).¹⁰

Sejak kecil, Gus Ishom memperoleh pendidikan dari keluarganya. Dia sudah menunjukkan sebagai murid yang cerdas pada jenjang dasar. Gus Ishom menimba ilmu langsung di dua lembaga pendidikan sekaligus, yaitu di SDN Cukir 1 dan MI Salafiyah Syafi'iyah Seblak. Di luar pendidikan formal, Gus Ishom kecil sudah diperkenalkan dengan sistem pendidikan pesantren yang penuh dengan nilai-nilai agama. Pada usia tujuh tahun, setiap bulan Ramadhan, Gus Ishom selalu melaksanakan shalat Tarawih di masjid Pondok Tebuireng. Posisinya selalu berada di belakang imam shalatnya. Ternyata hal ini mempunyai tujuan, yaitu mencari orang yang paling fasih bacaan al-Qur'annya. Setelah Ramadhan selesai, Gus Ishom minta izin kepada ibunya untuk berguru kepada kiai yang sudah dipilihnya.¹¹ Imam shalat biasanya yang berkenan adalah KH Idris Kamali, menantu Kiai Hasyim. Setiap selesai

⁹KH Muhammad Zakki, "Biografi Singkat Sang Editor; Gus Ishom," *Irsyadus Sari* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 2007).

¹⁰Gus Fahmi saat ini menjadi pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Putri dan rais syuriah MWC NU Diwek Jombang. Sedangkan Gus Zakki menjadi pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Masruriyah Tebuireng dan ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) PWNU Jawa Timur. KH Muhammad Zakki, wawancara, Jombang, 12 Desember 2019.

¹¹Jamal Ma'mur Asmani, *Mereguk Kearifan Para Kiai* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 198-210.

berdoa, biasanya Kiai Idris selalu meniup kening Gus Ishom sambil diiringi dengan doa barokah.

Setelah menamatkan pendidikan jenjang dasar, Gus Ishom kemudian menimba ilmu di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng pada waktu pagi hari. Di samping itu, pada waktu siang hari, Gus Ishom juga sekolah di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng. Gus Ishom mampu melalui kedua bentuk pendidikan tersebut, MTs dan SMP, lulus secara bersamaan.¹² Sejak SMP, sebenarnya Gus Ishom sudah lihai dalam berpidato, bahkan sempat menjadi juara pidato sekabupaten Jombang.

Tamat dari jenjang pendidikan lanjutan pertama, kedua orang tua mengirim Gus Ishom menimba ilmu ke Pesantren Lirboyo Kediri. Gus Ishom langsung masuk kelas pertama jenjang aliyah. Padahal santri baru seangkatan dia semuanya berasal dari MTs. Hanya dia yang diterima di aliyah Lirboyo, namun berasal dari SMP. Tidak tanggung-tanggung, selama 10 tahun Gus Ishom menimba di pondok ini. Sejak tahun 1981 hingga 1991.¹³ Meskipun demikian, tidak jarang Gus Ishom juga *tabarrukan* ke beberapa pesantren di Kediri, seperti di Pondok Ploso, Pondok Kowak, Pondok Kwagean Pare dan Pondok Kapurejo. Termasuk ke Pondok Kaliwungu Kendal Jawa Tengah dan lain sebagainya.

Di Lirboyo inilah, cerita besar tentang Gus Ishom terukir indah. Sejak bersinar di pondok ini, figur Gus Ishom digadang-gadang mampu menjadi pemimpin masa depan NU. Dirinya diprediksi banyak pihak akan mampu mengembalikan kejayaan Pondok Tebuireng seperti masa kakeknya dulu yang mampu menelurkan kiai-kiai alim hampir di seluruh pelosok Nusantara. Ekspose media terhadap figur Gus Ishom sangat besar. Ekspektasi besar media dan masyarakat bukan berakhir dengan kekecewaan. Gus Ishom benar-benar menempa diri secara sungguh-sungguh di pondok ini.

Pada beberapa bulan awal mondok di Lirboyo, Gus Ishom setiap malam *riyadhoh* dengan berziarah ke makam KH Abdul Karim. Menurut penuturan KH Mahmud, guru Gus Ishom, selama menimba ilmu di Pondok Lirboyo, Gus Ishom tidak pernah sakit. "Tidak bisa menemukan cela keilmuan dari sosok Gus Ishom, hanya

¹²A. Khoirul Anam, *Berjuang dan Mengawal Bangsa* (Tangerang: Pustaka Compass, 2015), 201-202.

¹³KH Fahmi Amrullah, wawancara, Jombang, 27 April 2020.

masalah kesehatannya yang kurang dia perhatikan, langsung sakit terus *kapundut* [wafat] itu," kenangnya.¹⁴ Kecerdasan Gus Ishom ini mulai nampak ketika menghafal kitab *Alfiyah Ibnu Malik*. Kitab nahwu ini konon hanya satu pekan saja bagi Gus Ishom untuk menghafalnya.

Setelah lulus dari aliyah Lirboyo, Gus Ishom juga menimba ilmu dan menyelesaikannya di jurusan hukum Universitas Kadiri (Unika). Kecerdasan Gus Ishom banyak diakui mahasiswa dan dosen di kampus itu.¹⁵ Di sela kuliah, meski baru tiga tahun menimba ilmu di Lirboyo, Gus Ishom didaulat menjadi guru dan bahkan sebagai *mustahiq* termuda di Lirboyo. *Mustahiq* adalah jabatan yang mengharuskan seseorang bertanggung jawab penuh kondisi satu kelas, sehingga harus menguasai semua mata pelajaran yang diajarkan di kelas tersebut.

Gus Ishom, saat masih menimba ilmu di Lirboyo, juga sempat aktif di organisasi Forum Musyawarah Pondok Pesantren (FMPP), bahkan sempat menjadi ketua. Wadah ini sebenarnya beranggotakan semua pondok pesantren yang berada di eks Karesidenan Kediri, yang meliputi Kabupaten Kediri, Kota Kediri, Nganjuk, Tulungagung, Blitar dan Trenggalek. Aktivitasnya rutin dan terbilang cukup padat dalam menjawab perbagai permasalahan terkait hukum Islam yang muncul di masyarakat umum melalui kegiatan *bahtsul masa'il*. Aktivitas inilah yang menyebabkannya pada periode tahun 1991-1996 masih hilir mudik dari Tebuireng ke Lirboyo.

Dalam membina rumah tangga, tepat tanggal 23 Januari 2000, Gus Ishom menikah dengan Nia Daniati binti KH. Abdul Muid Anwar. Gadis Pacitan kelahiran 25 Februari 1982 ini, saat menikah, masih berstatus menjadi santri kelas akhir di Pondok Salafiyah Syafi'iyah Seblak. Lokasi pondok ini hanya 200 meter Tebuireng.

Proses ijab qabul digelar di area *maqbaroh* Pesantren Tebuireng dan dipimpin langsung oleh KH. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, yang ketika itu menjadi Presiden RI. Dari pernikahan dengan Gus Ishom ini, lahir dua anak. Pertama bernama Muhammad Hasyim Anta Maulana, yang lahir pada tanggal 19 November 2000. Sekarang dia menjadi mahasiswa Prodi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan

¹⁴KH Mahmud, wawancara, Kediri, 15 Desember 2019.

¹⁵KH Muhammad Khotib, wawancara, Kediri, 14 Desember 2019.

Kalijaga Yogyakarta. Anak kedua adalah Laa Tahzani Innallaha Ma'ana, yang lahir di tahun 2003. Dia sekarang menjadi siswi kelas XI di SMA A Wahid Hasyim Tebuireng dan *mondok* di Pesantren Putri Tebuireng.

Gus Ishom meninggal dunia tepat pada hari Sabtu, tanggal 26 Juli 2003 setelah Shubuh, di Grha Amerta RSUD dr Soetomo Karangmenjangan Surabaya. Bapak dua anak ini menghembuskan nafas terakhir setelah menderita sakit kanker stadium 3-B yang dirasakan sejak Ramadhan tahun 2002. Jenazah Gus Ishom dimakamkan di *maqbaroh* Pesantren Tebuireng pada siang harinya.

Pergaulan yang luas menyebabkan nama Gus Ishom semakin terkenal. Tidak heran jika berbagai posisi dalam organisasi kemasyarakatan diembannya. Dalam usia yang relatif muda, Gus Ishom sudah ditunjuk menjadi salah satu pengasuh Pesantren Tebuireng, peninggalan kakeknya. Dalam waktu bersamaan, dirinya juga menjadi pengasuh Pesantren Putri Al-Masruriyah, yang berlokasi tepat di depan gerbang Pesantren Tebuireng.

Di jajaran pengurus organisasi NU, nama Gus Ishom pernah ditunjuk menjadi rais syuriah PWNU Jawa Timur. Di samping itu, juga pernah menjadi wakil ketua Pengurus Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI), sebuah asosiasi pondok pesantren seluruh Indonesia yang berafiliasi dengan NU. Di jabatan politik, pernah menjadi anggota DPRD Kabupaten Jombang dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP), mengikuti jejak politis dari ibu kandungnya.¹⁶

2. Penggerak Tradisi Literasi

Diakui bahwa semangat Gus Ishom untuk mempublikasikan karya-karya kakeknya, Kiai Hasyim, adalah lebih karena saat itu belum adanya pihak yang menangani bidang tersebut dengan baik. Oleh istrinya, Gus Ishom diceritakan hampir setiap malam hari lembur di depan komputer untuk mengedit tulisan yang ada.

Biasanya, Gus Ishom minta dibuatkan kopi dengan kombinasi dua sendok makan, gula juga dua sendok makan dan satu sendok jahe. "Saya menemani

¹⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Mereguk Kearifan Para Kiai*, 198-210.

lemburnya *ya* tidur, *wong* sudah capek merawat dua buah hati,” ujar Dani, istri Gus Ishom.¹⁷

Banyak kitab kuning dan buku yang ditumpuk begitu saja di kamar pribadi Gus Ishom. Isinya tidak hanya tentang agama, tetapi juga sejarah, sastra dan banyak majalah. Itu menunjukkan luasnya cakrawala pemikiran Gus Ishom. Pada awal pernikahan, Dani meminta agar kamar pribadi Gus Ishom tersebut dirapikan. Mereka berdua kemudian menata kamar pribadi agar terlihat lebih rapi. Hal ini karena Gus Ishom sendiri tidak ingin jika koleksi kitabnya dipindah sedikit saja oleh orang lain tanpa seizinnya. Pasti akan marah.

Usaha Gus Ishom dalam menggerakkan tradisi literasi di dunia pesantren ini dapat dilihat dari dua perspektif. Perspektif pertama adalah karya-karya Kiai Hasyim yang kemudian diedit (*tahqiq*). Gus Ishom seolah menjadi ekskavator intelektual. Di usianya yang tidak panjang, telah menyempatkan jerih payahnya untuk membongkar dan mengeksplorasi karya-karya Kiai Hasyim yang tercecer. Karya-karya yang sudah lapuk itu diteliti lalu ditulis ulang olehnya hingga bisa dibaca kembali.

Pada konteks ini, Muhammad Fathuri mengingat bahwa Gus Ishom, pada sebuah pengajian kilatan di bulan Ramadhan, pernah bercerita tentang usaha kerasnya dalam mengumpulkan kembali kitab-kitab yang ditulis Kiai Hasyim, kakeknya.¹⁸ Kemana-mana saat silaturahmi menemui ke santrinya Kiai Hasyim, pasti menanyakan. Gus Ishom sering berburu kitab kepada murid-murid Kiai Hasyim yang masih ada. Tentu perjuangan ini sangat panjang dan berliku, di samping memang berat.

Namun kadang justru Gus Ishom diberi naskah yang diklaim oleh si pemberi sebagai tulisan Kiai Hasyim. Dalam kasus seperti ini, Gus Ishom tidak menerima begitu naskah yang ada. Terlebih dahulu beliau memohon kepada ulama yang alim dan mempunyai kedekatan dengan Kiai Hasyim untuk men-*tashih* dan men-*tahqiq* untuk meneliti secara mendalam. Setelah itu, baru kitab tersebut diterbitkan.¹⁹

¹⁷Nia Daniati, wawancara, Surabaya, 14 Maret 2020.

¹⁸Muhammad Fathuri, wawancara, Bogor, 18 Desember 2019.

¹⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Mereguk Kearifan Para Kiai*, 198-210.

Pada masa awal mondok di Lirboyo, menurut Gus Umar Shohib, diakui jika Gus Ishom sudah rajin mencari, mengumpulkan dan mensistematisasi karya-karya Kiai Hasyim. Tujuan awalnya memang suatu saat untuk dijadikan dokumen yang bisa disebarluaskan. Hanya ketika di Pondok Lirboyo Gus Ishom belum sempat menerbitkannya. Baru ketika kembali ke Tebuireng, karya-karya Kiai Hasyim yang sangat berharga bagi komunitas NU khususnya dan umat Islam umumnya dapat diterbitkan untuk umum.

Kitab-kitab tersebut kemudian diajarkan kembali kepada murid-muridnya. Sedikitnya, menurut Gus Fahmi, sudah ada sembilan kitab yang sudah berhasil dikumpulkan. Kitab-kitab tersebut kemudian dijilid menjadi satu kitab besar yang masih diajarkan kepada para santri hingga sekarang.²⁰

Berbagai karya Kiai Hasyim yang sudah diedit itu kemudian diterbitkan di bawah penerbit Maktabah al-Turats al-Islami Tebuireng. Setelah Gus Ishom *kapundut*, Gus Zakki merasa terpanggil untuk meneruskan usaha Gus Ishom dalam menerbitkan karya-karya Kiai Hasyim lewat Maktabah al-Turats al-Islami. “Ya saya setuju saja, yang penting ada pihak yang mengurus dan meneruskan usaha mulia almarhum Gus Ishom,” bebernya.

Kitab-kitab yang sudah diterbitkan tersebut kemudian dibaca di depan ribuan santri. Biasanya pada saat pengajian kilatan di bulan suci Ramadhan. Tidak hanya di Pondok Tebuireng. Biasanya Gus Ishom juga memberikan pengajian kilatan Ramadhan di beberapa pondok sekitar.

Sikap rendah hati, *‘alim* dan tidak *neko-neko* kemudian membuat Gus Ishom banyak memperoleh simpati masyarakat sekitar. Meskipun dirinya baru pulang menimba ilmu dari Pondok Lirboyo. Bahkan, khusus di Pondok Tebuireng, jadwal pengajian Gus Ishom tidak pernah bersamaan dengan satu ustadz lainnya pun. Meski tempat pengajiannya berbeda.

Hal ini karena animo para santri dan masyarakat sekitar untuk mengikuti pengajian Gus Ishom sangat tinggi. Ini mendorong para ustadz lain untuk tidak bersamaan jadwal mengajinya. Rata-rata mereka mengaku takut kehabisan santri.

²⁰KH Fahmi Amrullah, “KH Muhammad Ishomuddin Hadzik, Titisan Ulama Cerdas Sejak Kecil,” *Jawa Pos*, 11 Maret 2019.

Karena sudah dipastikan semua santri akan mengikuti pengajian Gus Ishom yang biasanya digelar bakda Dzuhur di teras masjid Pondok Tebuireng.

Alasan kedua karena memang para ustadz di Pondok Tebuireng juga ingin mengikuti pengajian Gus Ishom. Sehingga praktis waktu bakda Dzuhur hanya Gus Ishom yang memberikan pengajian. Kondisi ini ternyata juga ditemui di beberapa pondok sekitar. Meskipun sudah santri senior, mahasiswi dan bahkan pengurus pondok sekalipun, juga mengikuti pengajian Gus Ishom.

Kitab karya Kiai Hasyim yang sudah diedit Gus Ishom sangat banyak. Di antaranya adalah *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (1995)], *Risalah Ahlisunnah wal Jama'ah* (1998), *al-Tibyân* (1998), *al-Nur al-Mubin* (1998), *Ziyâdah Ta'liqât* (1995), *al-Tanbihât wa al-Wajibât* (1417 H) dan *Dha'ul Mishbâh* (1999). Ketujuh kitab ini, pada tahun 2007, dijilid menjadi satu menjadi *Irsyâdus Sâri*.²¹

Di samping itu, beberapa risalah yang ditulis Kiai Hasyim juga diedit Gus Ishom. Di antaranya adalah berjudul *al-Qanun al-Asasy li Jam'iyyat Nahdhatil Ulama* (1998), *Arba'in Haditsan* (1998), *Risâlah fi Ta'akud al-Akhdz bi Madzâhib al-A'immah al-Arba'ah* (1998), *al-Qalâ'id* (1998) dan *Risâlah Jami'ah al-Maqâshid*. Kesemua risalah ini sudah dijilid menjadi satu dalam kitab *Irsyâdus Sâri*.

Perspektif kedua adalah tulisan Gus Ishom sendiri. Setidaknya terdapat tiga kitab karya Gus Ishom. Ketiganya sudah diterbitkan menjadi satu dengan kitab *Irsyâdus Sâri*. Pertama adalah berjudul *Miftâhul Falâh*.²² Kitab ini merupakan kumpulan hadits tentang pernikahan dalam Islam. Tebalnya 52 halaman. Kitab ini biasanya dijadikan satu dengan kitab *Dha'ul Mishbâh* karya Kiai Hasyim, karena keduanya sama-sama membahas pernikahan.

Penulisan hadits yang dinukil Gus Ishom dalam kitab *Miftâhul Falâh* ini menyertakan *sanad* dan *rawi* yang lengkap, sebagaimana ciri khas kitab-kitab Kiai Hasyim. Kitab ini terdiri dari 18 bab, yaitu (1) Motivasi menikah, (2) Menundukkan pandangan, menjaga kemaluan dan *khalwat* dengan wanita lain, (3) Kriteria perempuan yang hendak dipinang, (4) kafa'ah dan khiyar, (5) Pinangan atau khithbah, (6) Syarat dan rukun pernikahan, (7) Pernikahan terlarang, (8) Pesta

²¹KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Irsyadus Sari* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 2007).

²²KH Muhammad Ishomuddin, *Miftahul Falah* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1999).

pernikahan atau walimah, (9) Doa bagi pengantin, (10) Bulan madu dan menggauli istri, (11) Poligami dan bagi giliran, (12) Nafkah, (13) Talak, rujuk dan khulu', (14) Ilâ', dzihâr dan kafârat, (15) *Li'ân* dan peniadaan/penolakan pengakuan anak, (16) 'Iddah, *Ihdâd* dan *Istibrâ'*, (17) Sepersusuan atau *radhâ'ah*, (18) Hak asuh anak atau *hadhânah*.

Kitab kedua karya Gus Ishom berjudul *Irsyâdul Mu'minin*.²³ Kitab ini membahas tentang tasawuf. Tebalnya 47 halaman. Berisi tentang perjalanan hidup dari Nabi Muhammad Saw dan para *salafus sholih*. Pembahasan-pembahasan di dalamnya diharapkan mampu menjadi teladan bagi para generasi penerus Islam. Ini dikarenakan kajian yang ditampilkan penuh dengan kemuliaan akhlak dan kebaikan sifat yang ditunjukkan mereka.

Kitab ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama (*al-qasm al-awwal*) terdiri dari perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw yang menunjukkan akhlak-akhlak terpuji, seperti *qana'ah*, *iffah*, *syaja'ah*, *tawadhu*, *zuhud*, *taqwa*, *al-hilm*, *shidiq*, *ittihad* dan lain sebagainya. Bagian kedua (*al-qasm al-tsani*) berisi tentang perjalanan hidup para ulama terdahulu, baik hubungannya dengan Allah Swt, sesama mereka dan pola pergaulan dengan masyarakat secara luas. Termasuk juga *lelaku* mereka dalam mencari ilmu, menghormati dan persaudaraan di antara sesama ulama.

Kitab ketiga karya Gus Ishom berjudul *Audhahul Bayan*.²⁴ Tebalnya 51 halaman. Untuk menyusun kitab ini, Gus Ishom mengambil 18 kitab kuning sebagai referensinya. Di antaranya adalah kitab *al-Muwatha*, *al-Jami' al-Shahih*, *al-Musnad al-Shahih*, *al-Sunan*, *Sunan al-Musthafa*, *al-Sunan al-Kubra*, *al-Mustadrak*, *al-Targhib wal Targhib*, *Fadha'ilul A'mal*, *Riyadus Shalihin*, *Bulughul Maram* dan lain sebagainya.

Kitab *Audhahul Bayan* ini membahas tentang keutamaan bulan suci Ramadhan beserta kajian hukum Islam tentangnya. Gaya penulisannya sama dengan kitab *Miftâhul Falâh* di atas, yaitu merupakan kumpulan hadits-hadits yang terkait tentang berpuasa. Sistematikanya dimulai dengan pendahuluan (*muqaddimah*) kemudian dilanjutkan dengan 30 bab.

²³KH Muhammad Ishomuddin, *Irsyâdul Mu'minin* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1998).

²⁴KH Muhammad Ishomuddin, *Audhahul Bayan* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1996).

Di samping ketiga kitab tersebut, Gus Ishom juga sudah menyusun dua risalah kecil. Dua risalah ini biasanya dijadikan satu dengan kitab *Audhahul Bayan*, karena masih sama membahas puasa. Gaya penyusunannya juga sama dengan *Audhahul Bayan*, yaitu mengumpulkan hadits-hadits yang terkait dengan puasa kemudian dibagi menjadi beberapa bab sesuai pembahasan dalam hadits tersebut.

Risalah pertama berjudul *Abyani Nidzam*.²⁵ Risalah kecil ini terdiri dari 16 halaman. Sistematikanya dibagi menjadi 17 bab. Tema yang dibahas adalah macam-macam puasa dalam syariat Islam. Sepuluh bab pertama membahas tentang puasa-puasa yang disunahkan dalam ajaran Islam, seperti puasa enam hari di bulan Syawal, puasa bulan Muharram, puasa Arafah, puasa bulan Sya'ban, puasa *ayyamul bidh*, puasa Senin Kamis dan puasa Rajab. Sedangkan bab sebelas dan seterusnya menjelaskan tentang puasa-puasa yang dilarang Islam, seperti puasa khusus hari Jumat, puasa setelah pertengahan bulan Sya'ban, puasa hari Idul Fitri dan Idul Adha, puasa hari *tasyriq* dan puasanya seorang istri tanpa izin dari suaminya.

Risalah kedua adalah *Ahsanul Kalam*.²⁶ Risalah ini setebal 14 halaman dan terbagi menjadi 14 tema. Kesemua tema membahas tentang mengagungkan datangnya hari raya Idul Fitri. Berbagai perbuatan yang bisa dikategorikan itu seperti memperbanyak *takbir*, berjalan kaki menuju tempat shalat Idul Fitri, keutamaan shalat sunat sebelum dan sesudah shalat Idul Fitri, makan, mandi dan berdandan sebelum shalat Idul Fitri dan lain sebagainya.

Gus Ishom juga teridentifikasi pernah menulis buku berjudul *KH. Hasyim Asy'ari, Figur Ulama dan Pejuang Sejati*.²⁷ Di samping itu, Gus Ishom juga menulis di buku *Cahaya Cinta Rasul Utama*.²⁸ Buku ini adalah terjemah dari kitab *al-Nurul al-Mubin* karya Kiai Hasyim. Buku ini diterjemahkan bersama Khoiron Nahdliyyin dan Ah. Adib Al-Arif.

²⁵KH Muhammad Ishomuddin, *Abyani Nidzam* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1996).

²⁶KH Muhammad Ishomuddin, *Ahsanul Kalam* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1996).

²⁷KH Muhammad Ishomuddin, *KH. Hasyim Asy'ari, Figur Ulama dan Pejuang Sejati* (Jombang: Pustaka Warisan Islami, 1999).

²⁸KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Cahaya Cinta Rasul Utama*, terj. Khoiron Nahdliyyin dan Ah. Adib Al-Arif (Yogyakarta: LKPSM, 1999).

Tulisan Gus Ishom berbahasa Arab berjudul *al-Ta'rif bil Mua'llif*, yang membahas biografi singkat Kiai Hasyim, juga dimuat di dalam kitab *Irsyâdus Sâri*. Artikel singkat itu juga dicantumkan sebagai pendahuluan dari kitab-kitab karya Kiai Hasyim yang sudah diedit Gus Ishom, seperti *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan *Ziyâdah Ta'liqât*.²⁹

Di samping itu, pemahaman yang baik dari Gus Ishom terhadap permasalahan politik dan sosial, dituangkan dalam bentuk tulisan. Tidak heran jika artikelnya sering dimuat di media massa level nasional ataupun lokal. Di antaranya adalah *Jawa Pos*, *Kompas*, *Republika*, *Surya* dan *Duta*. Menurut M. Sakdillah, di dalam tulisan-tulisan di media massa, Gus Ishom sering mengkritik langkah-langkah politik Gus Dur. Namun setiap pulang ke Tebuireng, justru Gus Ishom-lah yang selalu pertama dicari oleh Gus Dur.

Tulisan-tulisan dalam bentuk opini, esai, cerpen dan lain sebagainya, yang ditulis Gus Ishom, tidak terhitung. Khusus dalam bidang sastra, Gus Ishom mempunyai keunikan sendiri. Bahasanya yang khas dan sentuhan spiritualitasnya yang tinggi, membuat sastra Gus Ishom bernilai tinggi. Kemampuan sastra Gus Ishom ini dilatarbelakangi oleh kesenangannya dalam ilmu *balaghoh*, terutama bab *badi'* yang bermuatan sastra tinggi. Pernah suatu kali dalam sebuah tulisannya yang dimuat di koran *Republika*, Gus Ishom menggambarkan kondisi kiai atau gus yang kurang perhatian terhadap karya sastra atau dunia kepenulisan. Belakangan ini, tulisnya, cenderung kering dari sentuhan sastra, karena para kiai dan ustadz tak lagi produktif menulis karya sastra, terutama puisi seperti dilakukan para pendahulunya.³⁰

Ketika diundang dalam forum diskusi, beliau juga membuat makalah ilmiah yang argumentatif. Sayangnya, tulisan Gus Ishom diberbagai media masa dan makalah di berbagai forum belum terdokumentasi dengan baik. Hanya naskah kitab dan risalah yang dapat dinikmati hingga sekarang.

²⁹KH Muhammad Ishomuddin, "al-Ta'rif bil Mua'llif," dalam KH M Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1995).

³⁰Pipit Maulidiya, "Biografi KH. Muhammad Ishomuddin Hadziq (Bagian V-Habis); Akhir Hayat Sang Aktivis, <https://tebuireng.online>, diakses 17 Desember 2019, 19.41.

Kemampuan Gus Ishom dalam menuangkan ide melalui tulisan di berbagai media massa ini akhirnya diapresiasi oleh banyak pihak. Ada kisah menarik yang diceritakan KH Amir Jamiluddin, yang akrab disapa Gus Jamil. Kisah ini berdasarkan penuturan KH A. Hasyim Muzadi, ketua umum PBNU ketika itu. Beberapa bulan sebelum wafat, sebenarnya Gus Ishom direkomendasi Gus Dur untuk diwawancari radio *BBC* di Inggris. Bahkan untuk beberapa episode. Gus Ishom ditunjuk sebagai representasi kaum muda NU yang sudah memahami dengan baik perkembangan Islam di Indonesia. Meskipun berlatar belakang dari pendidikan kaum tradisional (*salaf*).³¹

Fakta ini berdasarkan berbagai tulisannya yang sudah dimuat di banyak media massa. Pemikiran-pemikirannya yang mendobrak perkembangan Islam menjadi daya tarik pihak *BBC* untuk mengupasnya lebih lanjut. Saat itu, untuk mensukseskan agenda tersebut, Gus Ishom minta ada pendamping dari Indonesia untuk mengawasi sakit yang dideritanya. Namun, agenda itu akhirnya dibatalkan karena Gus Ishom kemudian dirawat di rumah sakit hingga wafat itu. Hal ini menunjukkan bahwa “kualitas” Gus Ishom sebenarnya bukan saja nasional. Namun sudah mulai merambah ke level internasional. Dan, itulah sebenarnya yang diinginkan Gus Dur dalam “menginternasionalkan” NU.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penulisan dan hasil penelitian di atas, artikel ini mengambil kesimpulan tentang dua hal. Pertama adalah biografi singkat menunjukkan bahwa Gus Ishom merupakan cucu Kiai Hasyim, pendiri Pesantren Tebuireng dan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Darah biru sebagai keturunan elit umat Islam Indonesia ini ditopang dengan sifat rajin dan serius selama menimba ilmu, sejak masih kecil hingga di Pesantren Lirboyo, menjadikan Gus Ishom sebagai sosok kiai muda yang diprediksi akan menjadi tokoh besar NU di kemudian hari. Ini dibuktikan dengan pergaulan yang luas di kalangan *nahdliyin* dan banyaknya peran dalam struktur organisasi NU, bahkan hingga ke jenjang RMI PBNU.

³¹KH Amir Jamiluddin, wawancara, Jombang, 27 April 2020.

Kedua adalah kontribusi nyata Gus Ishom dalam menggerakkan tradisi literasi di Pesantren Tebuireng dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama adalah usaha kerasnya untuk mengumpulkan, mengedit (*tahqiq*) dan menerbitkan karya-karya Kiai Hasyim, baik berupa kitab maupun risalah, yang sekarang termaktub dalam kitab *Irsyâdus Sâri*. Perspektif kedua adalah tulisan Gus Ishom sendiri. Setidaknya terdapat tiga kitab karya Gus Ishom, yaitu *Miftâhul Falâh*, *Irsyâdul Mu'minin* dan *Audhahul Bayan*. Di samping itu, Gus Ishom juga menulis dua risalah, yang berjudul *Abyani Nidzam* dan *Ahsanul Kalam*. Gus Ishom juga menulis buku *KH. Hasyim Asy'ari, Figur Ulama dan Pejuang Sejati* dan *Cahaya Cinta Rasul Utama*. Tulisan karya dari Gus Ishom juga sering dimuat di media massa, baik berupa opini, esai dan cerpen, termasuk makalah-makalah ilmiah ketika diundang dalam forum diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, KH Fahmi. "KH Muhammad Ishomuddin Hadzik, Titisan Ulama Cerdas Sejak Kecil," *Jawa Pos*, 11 Maret 2019.
- _____. Wawancara, Jombang, 27 April 2020.
- Anam, A. Khoirul. *Berjuang dan Mengawal Bangsa*. Tangerang: Pustaka Compass, 2015.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Mereguk Kearifan Para Kiai*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Asy'ari, KH Muhammad Hasyim. *Irsyadus Sari*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 2007.
- _____. *Cahaya Cinta Rasul Utama*, terj. Khoiron Nahdliyyin dan Ah. Adib Al-Arif. Yogyakarta: LKPSM, 1999.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Daniati, Nia. Wawancara, Surabaya, 14 Maret 2020.
- Fathuri, Muhammad. Wawancara, Bogor, 18 Desember 2019.
- Ghazali, Abdul Moqsith. "Mengenal Gus Ishom Jombang," <https://jihadilmiah.blogspot.com>, diakses 26 Desember 2019, 10.45 wib.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Hilmy, Masdar. *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*. Malang: Madani, 2016.
- Ishomuddin, KH Muhammad. *Miftahul Falah*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1999.
- _____. *Irsyadul Mu'minin*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1998.
- _____. *Audhahul Bayan*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1996.
- _____. *Abyani Nidzam*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1996.
- _____. *Ahsanul Kalam*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1996.
- _____. "al-Ta'rif bil Mua'llif," dalam KH M Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 1995.
- _____. *KH. Hasyim Asy'ari, Figur Ulama dan Pejuang Sejati*. Jombang: Pustaka Warisan Islami, 1999.
- KH Mahmud, wawancara, Kediri, 15 Desember 2019.
- KH Muhammad Khotib, wawancara, Kediri, 14 Desember 2019.

- KH Muhammad Zakki, wawancara, Jombang, 12 Desember 2019.
- KH Amir Jamiluddin, wawancara, Jombang, 27 April 2020.
- Maulidiya, Pipit. "Biografi KH. Muhammad Ishomuddin Hadziq (Bagian V-Habis); Akhir Hayat Sang Aktivistis, <https://tebuieng.online>, diakses 17 Desember 2019, 19.41 wib.
- Muhajir, Moeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reke Sarasen, 1994.
- Mukani. "Nuzulul Quran dan Tradisi Literasi," *Jawa Pos*, 4 Mei 2020.
- Niles, Mathew B dan A. Michael Haberman. *Kualitatif Data Analisis*. London: tp, 1986.
- Yasin, A. Mubarak. *Profil Pesantren Tebuieng*. Jombang: Pustaka Tebuieng, 2011.
- Zakki, KH Muhammad. "Biografi Singkat Sang Editor; Gus Ishom." *Irsyadus Sari*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, 2007.